

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kepercayaan Diri

##### 2.1.1 Definisi kepercayaan diri

Kepercayaan diri dapat juga diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginan. Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah akan timbul, karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Kepercayaan diri merupakan sebuah keberanian dalam menghadapi tantangan, karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting dari keberhasilan atau kegagalan. Kepercayaan diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Seperti halnya ketika bergabung dengan suatu masyarakat yang di dalamnya terlibat di dalam suatu aktivitas atau kegiatan. Menurut Nurjahjanti dan Ratnaningsih (dalam Busro, 2018) kepercayaan diri merupakan kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi yang baik serta kepercayaan akan mendapatkan kesuksesan dan hasil yang memuaskan.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri. Sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, ia dapat dengan bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang

dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain (Widjaja, 2016)

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan beberapa ahli, maka peneliti dapat simpulkan kepercayaan diri merupakan sikap positif dalam diri seseorang atas kemampuan yang dimilikinya dan merupakan aspek kepribadian yang diperlukan dalam interaksi dengan orang lain.

### 2.1.2 Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Fatimah (2006) beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang proposional, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil)
- e. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain).

Menurut Busro (2018) ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri: (a) yakin kepada diri sendiri; (b) tidak bergantung pada orang lain; (c)

tidak ragu-ragu; (d) merasa diri berharga; (e) tidak menyombongkan diri; dan (f) memiliki keberanian untuk bertindak.

Berdasarkan karakteristik yang dijelaskan beberapa ahli, maka peneliti dapat simpulkan karakteristik kepercayaan diri yaitu yakin dan percaya akan kemampuan diri, menjadi diri sendiri, memiliki pengendalian diri yang baik, memiliki internal locus of control.

### 2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Widjaja (2016) rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

#### a. Faktor Internal

##### a) Konsep Diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif. Sebaliknya, individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

##### b) Harga Diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.

Individu yang mempunyai harga diri yang tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain, sebagaimana menerima dirinya sendiri.

c) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

d) Pengalaman hidup

Kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman mengecewakan biasanya paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

b. Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang atau individu. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kuatnya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

b) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

c) Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, disekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

Sedangkan menurut Ghufron & Risnawita (2012). Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, berikut ini adalah yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu;

a. Konsep diri

Menurut Anthony (1992) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan akan membentuk harga diri positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang

akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan terpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai faktor-faktor penyebab kepercayaan diri pada seseorang maka peneliti menyimpulkan terdapat dua faktor utama yang akan menyebabkan dan mempengaruhi kepercayaan diri yaitu faktor internal: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal: pendidikan, pekerjaan, lingkungan.

#### 2.1.4 Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam kepercayaan diri dapat di lihat pada surah Ali 'Imran Ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ  
الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya “Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beiman”.

Tafsir : berdasarkan tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ketika akan terjadi perang maka seorang panglima harus melakukan persiapan-persiapan, melatih pasukan tentang berbagai bentuk seni berperang secara baik, benar dan optimal, maka ia akan meraih kemenangan. Namun jika sebaliknya, ia tidak melakukan persiapan yang semestinya dan tidak melatih pasukan, maka ia pasti mengalami kekalahan. Pada ayat ini kaum mukminin tidak merasa lemah dan harus percaya diri karena akhir yang baik dan kemenangan adalah untuk kaum mukminin sesuai dengan sunnatullah yang menjadikan akhir yang baik bagi kaum orang-orang yang bertaqwa. Orang-orang yang terbunuh dari pihak mereka tempatnya adalah surga, sedangkan para korban yang terbunuh dari kaum kafir tempatnya adalah surga. Hal ini juga mengajarkan bahwa meskipun kaum mukminin ada yang gugur maka Allah SWT akan memberikan tempat yang mulia yaitu surganya Allah SWT. Jika sesuatu yang baik dilakukan maka akan menuai

sesuatu yang baik pula, sungguh Allah lebih mengetahui sesuatu yang terbaik untuk hamba-Nya

Larangan bersikap lemah dan bersedih hati adalah larangan menyerah dan kembali mempersiapkan diri dan bersiap siaga disertai dengan kesungguhan tekad, semangat yang kuat dan prasangka yang baik kepada Allah SWT bertawakal kepada-Nya dan yakin serta mantap bisa meraih kemenangan. Bersikap lemah yang disebabkan luka dan terbunuh, karena jika kalian terluka dan banyak diantara kalian yang terbunuh, maka sebenarnya musuh kalian juga mengalami hal yang hampir sama, bahkan mereka mengalami luka yang jauh lebih besar pada perang badar. Ketika kaum mukminin mengalami kekalahan pada perang Uhud namun mengalami kemenangan yang gemilang pada perang badar sama halnya seperti roda yang selalu berputar, terkadang di bawah dan terkadang di atas, ketika peperangan terjadi akan ada yang mengalami kekalahan dan akan ada yang mengalami kemenangan, dibalik semua kejadian yang alami pasti ada hikmanya. Kemenangan dan keberuntungan sesekali kami berikan kepada kebatilan. Namun berkali-kali kami berikan kepada kebenaran dan yang pasti akhir yang baik dan kemenangan hanya untuk orang-orang yang bertaqwa dan ikhlas karena itulah Allah melarang kaum mukminin bersikap lemah dan bersedih hati.

## 2.2 Komunikasi Orang tua dan Anak

### 2.2.1 Pengertian Komunikasi Orang tua dan Anak

Dalam buku karangannya yang berjudul "Dinamika Komunikasi", Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa pengertian komunikasi harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara

paradigmatik. Pengertian komunikasi secara umum itupun juga harus dilihat dari dua segi, yaitu pengertian secara etimologis dan pengertian komunikasi secara terminologis (Nurhadi & Kurniawan, 2017). Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin "communis" atau "common" dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, "commonness". Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagai informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya (Bungin, 2013). Pengertian secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Sedangkan secara paradigmatik komunikasi yaitu proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media).

Menurut Judi C. Pearson & Paul Melson (dalam Harahap & Putra, 2019). mendefinisikan komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Sedangkan pendapat lainnya menurut Aristoteles, komunikasi adalah alat di mana warga masyarakat dapat berpartisipasi dalam demokrasi. Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui/tanpa media yang menimbulkan akibat tertentu. Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana. Dengan demikian, kegiatan komunikasi dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian ide atau pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang

disampaikan tersebut. Markman mengemukakan bahwa komunikasi merupakan suatu komunikasi untuk membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal.

Menurut Suciati (2015) komunikasi adalah sebuah proses yang terjadi dalam wilayah intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi dan masyarakat yang melibatkan penerimaan dan penciptaan pesan serta mengubahnya menjadi informasi yang dapat digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Sedangkan menurut Suprpto (2009) proses komunikasi dapat diartikan sebagai 'transfer informasi' atau pesan dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anak sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua.

Kedekatan antara anak dan kedua orang tua merupakan hal yang mutlak untuk dapat mengetahui apa yang menjadi keinginan dan pengungkapan perasaan diri anak secara menyeluruh dalam sebuah proses komunikasi. Hal tersebut menjadikan anak lebih dihargai dan merasa diperhatikan sehingga anak pun akan membuka diri terhadap apa yang dinasehatkan orang tua kepadanya.

Orang tua dan anak adalah suatu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorang pun dapat menceraikan-beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak

dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak akan pernah terputus. Sejahterajahat ayah adalah tetap orang tua yang harus dihormati. Lebih-lebih lagi terhadap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Bahkan dalam perbedaan agama sekalipun antara orang tua dan anak, maka seorang anak tetap diwajibkan menghormati orang tua sampai kapan pun.

Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik, sedangkan di antara tipe-tipe orang tua menurut M. Thalib adalah penyantun dan pengayom, berwibawa dan pemurah. Ikatan emosional antara orang tua dan anak inilah yang memberikan pencitraan terhadap institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan (Djamarah, 2018).

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu kunci interaksi dua arah antara orang tua-anak dan sebaliknya. Kebanyakan munculnya konflik diantara orang tua dan anak adalah akibat kurangnya intensitas komunikasi diantara kedua belah pihak, dimana yang menjadi pemicunya biasanya karena kesibukan orang tua sehingga jarang berkomunikasi dengan anaknya. Bagi anak orang tua merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Ayah dan ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan karakternya. Berkaitan dengan itu maka

orang tua perlu belajar tentang bagaimana mengembangkan karakter yang baik bagi anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai pengertian komunikasi orang tua dan anak maka peneliti menyimpulkan komunikasi orang tua dan anak yaitu suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh orang tua dan anak ataupun dari anak ke orang tua dengan suatu tujuan untuk mencapai suatu makna yang sama antara orang tua dan anak sehingga anak merasa nyaman dan aman ketika berkomunikasi dengan orang tua.

### 2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi

Fatmawati (dalam Pieter, 2017) menyimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi yaitu:

- a. pihak-pihak yang melakukan komunikasi berada dalam jarak dekat (face to face). Apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam menyampaikan pesan karena perbedaan jarak, itu tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi.
- b. Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal maupun nonverbal, dalam komunikasi feedback diberikan komunikasi secara spontan demikian juga tanggapan komunikator. Melalui respons yang diberikan secara spontan dapat mengurangi kebohongan lawan bicara, seperti melihat gerak-geriknya ketika berkomunikasi.
- c. para peserta komunikasi memperoleh mutual understanding bila kedua belah pihak menerapkan komunikasi dengan memperhatikan syarat-syarat yang

berlaku seperti mengetahui waktu, tempat dan lawan bicara.

d. Adanya kedekatan hubungan dari piha-pihak yang berkomunikasi dan tercermin pada jenis pesan atau respons nonverbal, seperti sentuhan, kontak mata, ekspresif, zona fisik yang dekat, tingginya atau banyaknya respons yang diberikan, dan sebagainya.

Selanjutnya ciri-ciri komunikasi yang efektif menurut DeVito (dalam Birowo & Soekatjo, 2016) yaitu:

#### 1. Keterbukaan

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka pada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikator yang menjemukan. Bila ingin berkomunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan

dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

## 2. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun nonverbal.

## 3. Dukungan

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

## 4. Rasa Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

## 5. Kesetaraan

Komunikasi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain. (Liliweri,1991:13) komunikasi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Proses saling mempengaruhi ini merupakan suatu proses bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

Berdasarkan penjelasan para beberapa ahli mengenai ciri-ciri komunikasi maka peneliti menyimpulkan terdapat lima ciri-ciri menurut de vito yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan.

### 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Menurut Djamarah (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu:

#### a. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri, maksudnya sama saja. Ketika orang lain berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya,

kelebihan, dan kekurangannya. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya.

#### b. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati,, meliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya.

#### c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah, suasana di rumah bersifat informal sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

#### d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpinnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga.

#### e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengeskpresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang digunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat.

#### f. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti, setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak bicara. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Pembicaraan yang sesuai dengan tingkat usia seseorang menjadi salah satu faktor penentu kualitas komunikasi.

Menurut Ariani (2018) faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu:

##### a. Faktor personal

Faktor personal yang dapat menghambat atau interpretasi pesan yang akurat diantaranya mencakup faktor emosional (misalnya mood, respons terhadap stress, bias pribadi), faktor sosial (misalnya, pengalaman sebelumnya, perbedaan budaya, perbedaan bahasa). Salah satu yang juga penting dan dapat mempengaruhi komunikasi adalah persepsi. Persepsi adalah penginderaan dan pemahaman seseorang terhadap dunia. Persepsi suatu peristiwa atau situasi unik karena bervariasi dari orang ke orang. Persepsi membantu seseorang menentukan makna kata-kata dan isi pesan yang dikomunikasikan. Penting bagi pendengar untuk

mengkonfirmasi pendapat mereka yang mereka dengar karena interpretasi pesan tergantung pada persepsi pendengar tentang pesan tersebut.

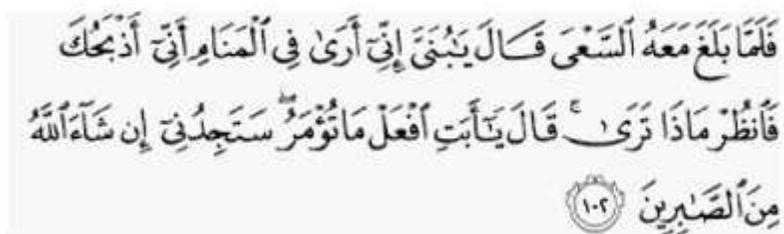
b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi komunikasi mencakup faktor fisik (misalnya, kebisingan latar belakang, kurangnya privasi, akomodasi yang tidak nyaman) dan faktor penentu sosial (misalnya faktor sosial politik, historis dan ekonomi, kehadiran orang lain, harapan orang lain). Faktor lingkungan memegang kontrol keefektifan dari komunikasi yang meliputi waktu, lokasi, kebisingan, privasi, kenyamanan dan suhu udara. Selain itu, waktu interaksi juga penting. Gagasan untuk "menghitung sampai 10" menggambarkan masa tunggu atau penenangan yang diperlukan bagi beberapa individu untuk memastikan bahwa mereka sudah siap/dapat mendiskusikan secara obyektif tentang topik hangat atau mencoba memahami tentang hal-hal yang penting. Waktu yang dipilih dengan cermat akan menentukan perbedaan antara yang berhasil dan tidak berhasil dalam pembelajaran

Berdasarkan faktor-faktor yang di jelaskan beberapa ahli, maka saya dapat simpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan usia. Sedangkan menurut Arini terdapat dua faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

## 2.2.4 Komunikasi dalam Perspektif Islam

Komunikasi orang tua dan anak dalam perspektif Islam dapat dilihat pada salah satu kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il dalam QS As Shaaffaat Ayat 102.



As Shaaffaat 102: “maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (ibrahim) berkata, ‘wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu’ dia (Ismail) menjawab, ‘wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar’.

Tafsir ayat : dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ketika Nabi Ismail a.s tumbuh besar menjadi remaja yang berusia tiga belas tahun ayahnya Nabi Ibrahim a.s menceritakan bahwa ia di mimpikan untuk menyembelih Nabi Ismail a.s selama tiga malam berturut-turut kemudian Nabi Ibrahim a.s meminta pendapat dari Nabi Ismail a.s serta mempertimbangkan apa yang telah di ceritakan oleh ayahnya. Kemudian Nabi Ismail a.s memberitahukan ayahnya jika itu adalah perintah Allah SWT maka ia bersedia di sembelih dan meminta ayahnya

untuk menyembelihnya sesuai dengan mimpi yang di alami ayahnya karena ketaatannya kepada perintah Allah SWT. Namun pada saat akan disembelih dengan kebesaran Allah SWT Nabi Ismail a.s digantikan dengan seekor domba.

Pada kisah ini mengajarkan kita bahwa komunikasi antara orang tua dan anak, antara nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s berjalan dengan sangat baik karena ayahnya Nabi Ibrahim berdiskusi dan meminta pendapat dari anaknya Nabi Ismail a.s tentang mimpi yang di alaminya, begitupun sebaliknya Nabi Ismail menyampaikan pendapatnya dan meminta ayahnya agar sabar dan ikhlas dengan ujian yang diberikan Allah SWT.

Nabi Ibrahim a.s adalah seorang sosok ayah yang berhasil dalam upaya membina keluarga sejahtera yang berhasil meraih sukses besar. Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Adanya keterbukaan antara orang tua dan anak hal ini dapat dilihat ketika Nabi Ismail sama-sama membuka diri dalam menyampaikan informasi dan pendapat. Serta terdapat empati dan sikap mendukung, percakapan antara Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi keduanya terdapat empati (kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain), dan sikap saling mendukung kedua sikap ini tentunya memiliki dampak positif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan akan

mempererat sebuah hubungan, termasuk hubungan orang tua-anak (Zainab, 2017).

### 2.3 Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Seorang dapat mencapai sebuah keberhasilan yang diinginkan dengan kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah suatu hal yang penting untuk di tanamkan pada anak. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang namun juga nasib dimasa mendatang. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan mampu belajar serta bersikap positif berhubungan dengan orang lain. Kepercayaan diri dapat dilatih sejak dini di dalam keluarga melalui hubungan komunikasi antar anggota keluarga (South dkk, 2018).

Kepercayaan diri tidak datang dengan sendirinya tetapi melalui sebuah proses, keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dan dari keluarga kepribadian anak terbentuk. Menurut (Fatimah, 2006) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan luar maka diperlukan kepercayaan diri agar dapat berinteraksi dengan baik. Interaksi tersebut dapat terjadi dengan adanya komunikasi antara komunikan dan komunikator.

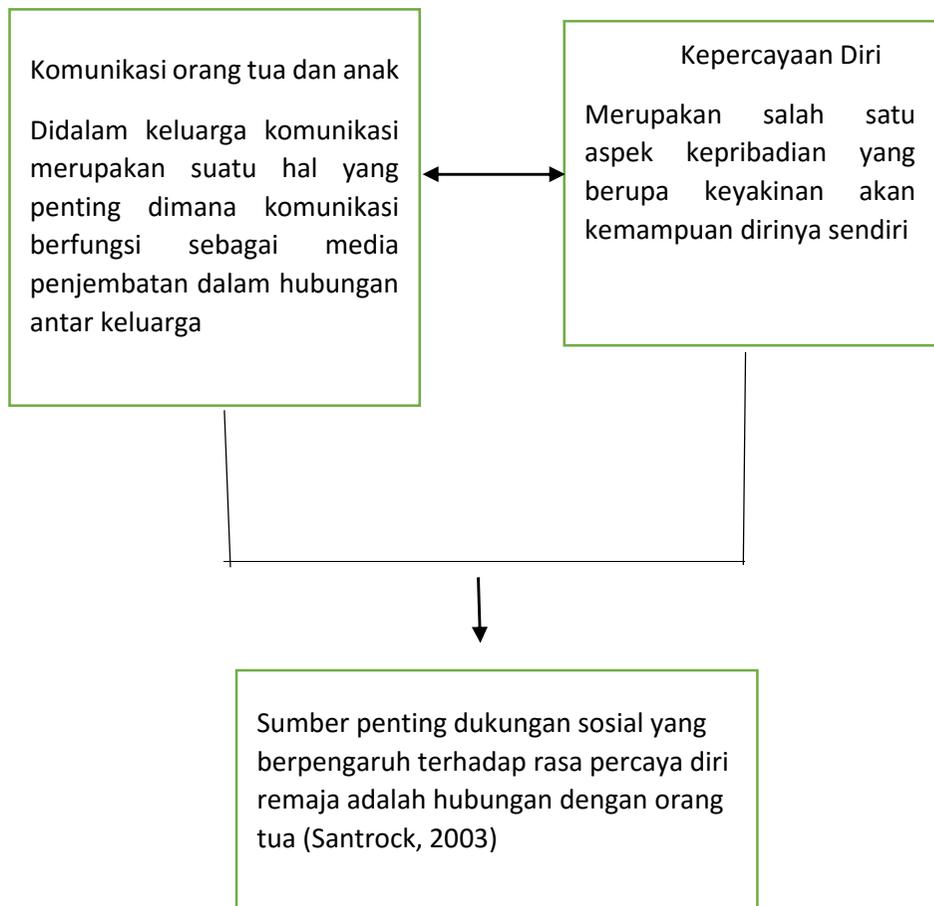
Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, himbauan, dan sebagai panduan yang

dilakukan seseorang kepada orang lain baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku (Mizani, 2017). Kurangnya interaksi dan intensitas komunikasi orang tua dan anak karena orang tua terlalu sibuk bekerja di luar rumah, akibatnya anak merasa kesepian. Ketika orang tua tidak memberikan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga anak tidak mau menceritakan pengalaman penting yang didapat di sekolah, serta anak tidak mau terbuka dan mempercayakan masalah yang sedang dihadapinya kepada orang tua, hal ini juga menandakan kurangnya keharmonisan di dalam keluarga tersebut, karena komunikasi yang kurang akibatnya anak tidak percaya diri ketika berada di lingkungan luar rumah. Orang tua memegang peranan-peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter tersebut adalah membangun kepercayaan diri anak. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak diantaranya menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, memilah pujian orang tua terhadap anak, melatih kemandirian anak, membantu agar anak lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan mengarahkan agar dapat mempersiapkan masa depan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, 2016 mengenai pengaruh dukungan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII di SMPN 15 Jogyakarta. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan

orang tua terhadap kepercayaan diri, hal ini berarti bahwa dukungan orang tua berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Untuk dapat memberikan dukungan terhadap anaknya orang tua membutuhkan suatu alat penghubung yaitu komunikasi, komunikasi merupakan suatu jembatan antara orang tua dan anak agar mencapai suatu tujuan tertentu.

## 2.4 Kerangka Konseptual



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut “ada hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan kepercayaan diri pada siswa kelas XI SMA Plus Negeri 17 Palembang”.